

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Congestive Heart Failure (CHF) atau gagal jantung kongestif merupakan kondisi klinis di mana jantung tidak mampu memompa darah secara efektif untuk memenuhi kebutuhan metabolik jaringan tubuh. Gagal jantung bukanlah suatu penyakit tunggal, melainkan sindrom yang merupakan manifestasi akhir dari berbagai penyakit jantung yang mendasarinya. Salah satu penyebab tersering dari CHF adalah *Ischemic Heart Disease* (IHD), yaitu kondisi yang terjadi akibat berkurangnya aliran darah koroner ke otot jantung karena penyempitan atau obstruksi arteri koroner. IHD menyebabkan kerusakan miokard yang mengakibatkan penurunan kontraktilitas jantung, remodeling ventrikel, dan akhirnya berujung pada disfungsi sistolik atau diastolik yang menyebabkan gagal jantung (Nurulhuda & Jannah, 2024)

Selain IHD, *Hypertensive Heart Disease* (HHD) juga merupakan penyebab penting CHF, terutama di negara berkembang. Hipertensi kronis menyebabkan peningkatan beban afterload jantung, yang menimbulkan hipertrofi ventrikel kiri dan kekakuan dinding jantung. Seiring waktu, perubahan struktural dan fungsional ini akan menyebabkan penurunan kemampuan relaksasi ventrikel (disfungsi diastolik), yang juga dapat berkembang menjadi gagal jantung. Dalam banyak kasus, pasien CHF dapat memiliki kombinasi dari IHD dan HHD sebagai etiologi yang saling berkontribusi. Kombinasi ini memperburuk prognosis pasien dan menuntut pendekatan manajemen yang komprehensif, termasuk pengendalian faktor risiko kardiovaskular seperti hipertensi, hiperlipidemia, dan gaya hidup (Abdurachman, Mahendra, & Hakim, 2024).

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam menangani pasien dengan CHF, yaitu suatu kondisi kronis yang membutuhkan pemantauan ketat dan perawatan berkelanjutan. Peran utama perawat dimulai dari tahap pengkajian, di mana perawat mengumpulkan data secara menyeluruh mengenai kondisi fisik dan psikologis pasien, seperti keluhan sesak napas, kelelahan, edema,

serta pengukuran tanda-tanda vital seperti tekanan darah, nadi, pernapasan, dan saturasi oksigen. Pengkajian ini membantu menentukan sejauh mana fungsi jantung terganggu dan menjadi dasar dalam merancang intervensi keperawatan yang tepat.

Selain pengkajian, perawat juga berperan besar dalam memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga. Edukasi ini mencakup pengenalan terhadap gejala perburukan CHF, pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, pembatasan asupan garam dan cairan, serta anjuran untuk melakukan aktivitas fisik sesuai toleransi. Dengan edukasi yang efektif, pasien dapat memahami kondisi yang dialaminya, lebih mandiri dalam merawat dirinya, dan mampu mendeteksi dini tanda-tanda komplikasi.

Data prevalensi CHF atau gagal jantung kongestif pada tahun 2023 dari WHO (World Health Organization) menunjukkan bahwa sekitar 64,34 juta orang di seluruh dunia mengalami kondisi ini. Di Indonesia, prevalensi CHF diperkirakan lebih dari 5% dari jumlah penduduk. Di Indonesia sendiri hasil Survey Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa prevalensi CHF 0,85 %. Prevalensi CHF di Indonesia tahun 2023 berdasarkan diagnosis dokter diperkirakan 877.531. berdasarkan kelompok usia, kejadian CHF lebih sering terjadi kepada kelompok usia lebih dari 75 tahun (4,60 %) dan persentase CHF terendah pada kelompok usia 5-24 tahun. Prevalensi CHF di perkotaan lebih tinggi (1,08 %) dibandingkan di pedesaan (0,53 %). Penulis menetapkan kasus Congestive Heart Failure (CHF) sebagai fokus asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap 1 Elisabeth Gruyters Rumah Sakit Panti Rahayu karena penyakit ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan dengan angka kejadian yang cukup tinggi. Berdasarkan data internal rumah sakit dalam satu bulan terakhir, tercatat ada 20 pasien yang dirawat dengan diagnosis CHF.

Situasi di Rumah Sakit Panti Rahayu Kelor menunjukan bahwa sebagian besar pasien CHF yang dirawat memiliki riwayat hipertensi, penyakit jantung coroner, dan ketidakpatuhan terhadap pengobatan serta modifikasi gaya hidup.

Beberapa pasien bahkan sudah mengalami lebih dari satu kali perawatan akibat kekambuhan. Kondisi ini memperkuat urgensi akan perlunya intervensi keperawatan yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan komprehensif kepada Ny. W dengan diagnose medis *Congestive Heart Faillure* di Instalasi Rawat Inap 1 Elisabeth Guyters.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan komprehensif pasien dengan *Congestive Heart Failure* di Instalasi Rawat Inap Elisabeth Gruyters?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mahasiswa mampu melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif kepada pasien mulai dari pengkajian hingga dokumentasi keperawatan

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Melakukan pengkajian kepada Ny. W dengan *Congestive Heart Failure*

1.3.2.2 Melakukan penegakan diagnosis kepada Ny.W dengan *Congestive Heart Failure*

1.3.2.3 Melakukan perencanaan keperawatan kepada Ny.W dengan *Congestive Heart Failure*

1.3.2.4 Melakukan implementasi keperawatan kepada Ny.W dengan *Congestive Heart Failure*

1.3.2.5 Melakukan evaluasi keperawatan kepada Ny.W dengan *Congestive Heart Failure*

1.3.2.6 Melakukan dokumentasi keperawatan kepada Ny.W dengan *Congestive Heart Failure*

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Laporan ini merupakan sarana untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama masa pendidikan ke dalam praktik nyata di lahan klinik.

1.4.2 Manfaat praktis

Menjadi media bacaan dan panduan dalam pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif, mulai dari pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan, intervensi, hingga evaluasi keperawatan pada pasien CHF. Ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di ruang rawat inap.